

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN SPIRITUAL

Abdul Rozaq¹, Nailatus Sa'adah²

¹ Universitas Merdeka Malang. E-mail: rozaq.abdul@unmer.ac.id

² Universitas Merdeka Malang. E-mail: nailatussaadah2506@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-29
Review : 2024-05-10
Accepted : 2024-05-25
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Pendidikan Agama Islam, Budaya sekolah, Kesadaran spiritual.

A B S T R A K

Pendidikan Agama Islam berbasis budaya sekolah bersubstansi nilai, aktivitas dan simbol Islami bertujuan untuk pengembangan kesadaran spiritual. Diterjemahkan dalam program katauhidan, kebangsaan/keIndonesia dan kesemestaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data dilakukan dengan reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan (1) Strategi ada tiga tahapan pertama, internalisasi nilai ilahiyah (iman, taqwa, sabar, jujur dan ikhlas) dan insaniyah (tawadhu', disiplin, rela berkorban, bersih diri dan lingkungan, cinta tanah air). Kedua, aktivitas Islami yaitu program kajian keIslaman dan ketundukan, (Baca Tulis Al-Quran) BTQ, doa bersama, senandung kebangsaan dan permainan rakyat/tradisional, sosial amaliyah, agro dan hidup sehat serta program Bimbingan dan Konseling (BK). Ketiga, simbol Islami berupa masjid, ruang kesadaran, lab. PAI, Busana Islami (sarungan, kopyah, baju taqwa dan sandal kayu/bakiyak), ornamen ayat Ulil Albab. (2) Metode, Tafakur (Tafaquh, Tafakur dan tadabur) dan habituasi. (3) Teknik evaluasi, praktik dan observasi sikap. (4) implikasi pada mental, moral, intelektual dan fisik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih pada belajar “tentang agama” dan kurang berorientasi pada belajar “bagaimana cara beragama”. Akhirnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan. Apa yang didapat dari pendidikan agama Islam maupun ilmu sosial dan

sains, kurang mampu mengambil nilai yang tersirat. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang kaya akan nilai-nilai Islami.¹

Generasi saat ini, khususnya peserta didik mengalami krisis makna atau nilai. Sehingga berdampak pada mental dan moral serta akal / pola pikir sehingga menciptakan budaya-budaya yang jauh dari nilai-nilai keluhuran. Mereka kurang mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa baik sedih ataupun senang yang dialami, dan lebih bersikap egois serta apatis.

Kesadaran spiritual dalam mulai meredup. karena berdampak pada lumpuhnya hati nurani yang tertutup oleh hawa nafsu dan jauh dari mencerminkan sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.²

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual tampaknya terjadi kelemahan atau kesalahan, dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorizing*) konsep, tanpa menyentuh ranah-ranah perasaan, emosi dan nurani, atau dengan kata lain kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*)³. Menurut beberapa penelitian IQ hanya berperan 5%-20% dalam mengantarkan seseorang meraih kesuksesan, bahkan menurut Institut Teknologi Carnegie Amerika, dari sepuluh ribu orang yang sukses, 15% karena kemampuan intelektual, 85% karena faktor kepribadian (*spiritualitas*).⁴

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai yang dibudayakan dalam seluruh aktifitas sehingga membentuk pribadi sadar akan makna dan nilai kehidupan. Menurut kasali, seperti yang dikutip Muhaimin dkk. Mengatakan bahwa nilai-nilai pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan di sekolah meliputi inovatif, bekerja keras, peduli orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling mengerti, semangat persatuan memotivasi dan membimbing.⁵ Agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik, maka perlu internalisasi nilai yang merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui proses bimbingan.

Lembaga pendidikan menindak lanjuti dan dikemas dalam budaya sekolah yaitu budaya religius yang merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, serta masyarakat sekolah.⁶ Terkait dengan budaya Koentjaraningrat menuturkan, setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) wujud nilai (*ideas*) nilai-nilai Islami, (2) wujud perilaku (*activities*) aktifitas-aktifitas Islami dan (3) wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (*artifacts*) simbol-simbol

¹Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 88.

²Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 197.

³Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010), hlm. 54

⁴Ary Ginanjar Agustian, Ridwan Marzuki, *ESQ For Teens* (Jakarta: PT Arga Publishing, 2007) , hlm. 19

⁵Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 54

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Menembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 116

Islami.⁷ inilah kemudian yang dijadikan peneliti sebagai strategi pengembangan spiritual siswa.

Untuk mewujudkan strategi tersebut digunakan metode yaitu SEI *Empowerment* (Pemberdayaan Spriritual, Emosional, Intelektual) dan metode pembiasaan.⁸ kemudian untuk meninjau efektifitas dan efisien penerapan strategi dan metode menggunakan *assessment* teknik observasi dan praktik. Dari sini juga akan dianalisis bagaimana implikasi dari proses pengembangan kecerdasan spritual siswa dengan indikator pada empat sisi yaitu: pengaruh terhadap mental (*mental impacts*), pengaruh terhadap moral/akhlak (*moral impacts*), pengaruh terhadap intelektualitas/ pemikiran (*intellectual impacts*), pengaruh terhadap fisik (*physical impacts*).⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus rancangan kasus tunggal.

Sumber data yang merupakan tempat mengambil data atau subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, jenis data ada dua, yaitu: pertama, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau sumber utama. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari obyek yang diteliti. Sumber utama dalah hasil wawancara mendalam kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru, beberapa siswa dan observasi yang dicatat dan direkam dengan baik terkait seluruh data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kedua, data sekunder merupakan data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, hanya menjadi penunjang maisalnya data yang mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai prosuktivitas suatu lembaga, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara. Kemudian di analisis dengan mereduksi data, paparan data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penelitian

1. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual

a. Nilai Islami Sebagai Strategi Pengembangan kecerdasan Spiritual

Menurut Koentjaraningrat bahwa nilai memberikan jiwa (spirit/semangat) pada masyarakat pemegang nilai/norma berupa adat istiadat dan mempertahankannya untuk diwariskan ke generasi berikutnya.¹⁰

Qalbu atau hati merupakan sumber spiritualitas (semangat inti) seseorang yang berpotensi kepada kebaikan dan keburukan tergantung dari kualitas iman dan taqwa seseorang. Demikian karena hati sebagai pengambil keputusan kemudian diransfer ke otak dan direspon untuk ditansfer ulang ke seluruh saraf dalam sistem tubuh pada jaringan otot sehingga berwujud perilaku. Baik buruknya perilaku tergantung dari apa yang diniatkan. Oleh karenanya konsen utamanya adalah bagaimana menata hati dan

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000), hlm. 150

⁸Fathuddin Ja'far, *Road to the Great Success, Meraih Kesuksesan Tanpa Batas*, (Bandung: Progressio, 2007), hlm. 38

⁹Fathuddin Ja'far, *Road to the Great Success*, hlm. 59

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 151

mengasah akal dengan ilmu pengetahuan serta beramal sholih. Karenanya nilai-nilai Islami menjadi semangat inti dalam mewujudkan pribadi dengan kecerdasan spritual tinggi atau bahasa yang sederhana memiliki semangat beramal kebaikan kepada sesama manusia, kepada hewan termasuk kepada alam sekitarnya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Tentu semuanya melalui proses penyadaran.

b. Aktivitas Religius Sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Aktivitas Islami yang dikemas dalam program keIslaman yaitu program ketundukan dan kajian keIslaman, BTTQ, doa bersama, sosial amaliyah, senandung kebangsaan, permainan tradisional, agro dan hidup sehat. Dan program Bimbingan Konseling (BK). Pada setiap program terdapat aktivitas-aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta insidental yang tujuan utamanya bagaimana menumbuh kesadaran pada diri siswa untuk memiliki spirit atau semangat mengerjakan kebaikan kepada siapapun dan dimanapun.

Hakikat program keagamaan kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual ialah menumbuhkan semangat agar siswa terbiasa dengan suasana religius dan aktivitas Islami. Merefleksikan hati atau jiwa melalui pemahaman mendalam berdasar nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran PAI di sekolah.

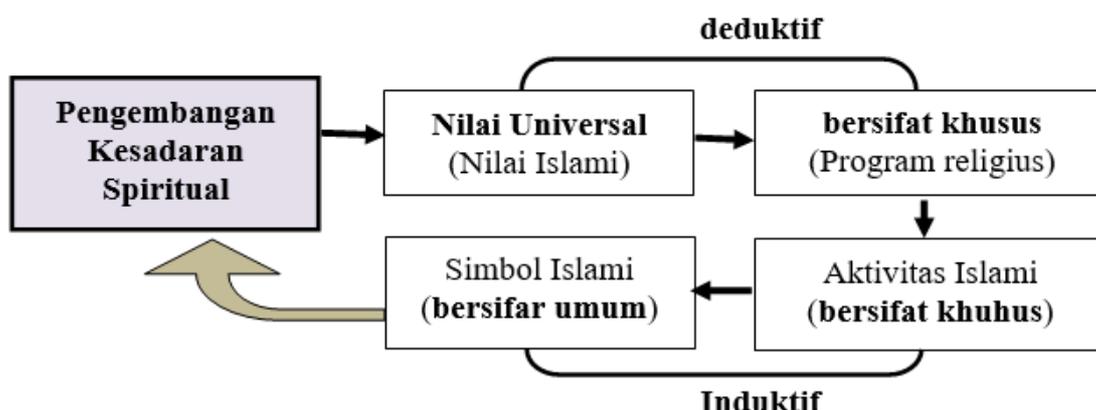
c. Simbol Islami Sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Masjid sebagai pusat ibadah, kajian dan diskusi, dakwah serta komunikasi masa. Ornamen kaligrafi surat Al-Imron: 190 pada dinding loby merupakan landasan visi Bani Hasyim. Laboraturium PAI sebagai pusat konsultasi keagamaan dan pengkajian sains sudut pandang Islam dan soisal, Ruang kesadaran merupakan tempat bermuhasabah diri melalui dzikir dan fikir dengan pendekatan psikologi catur, Ruang Bimbingan Konseling (BK) untuk konsultasi guru dan siswa terkait pengembangan diri, dan busana Islami berupa sarung "*sarungan*", baju/pakaian taqwa "*libasut taqwa*", peci/kopyah "*Khufyah*" dan sandal kayu atau terompah disebut *baqiyak* berasal dari kata "*al-Baqa' wal yaqin*". Itu semua sebagai wujud budaya religius yang sejatinya menjadi *reinforcement* yang berkesinambungan antara nilai Islami, aktivitas Islami dan simbol Islami. Inilah bagian dari strategi pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui nilai.

Dari paparan strategi yang diterapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Bani Hasyim dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui wujud budaya, relevan dengan toeri yang dipaparkan Muhaimin yaitu strategi gabungan antara deduktif (umum-khusus) dan induktif (khusus-umum). Nilai Islami merupakan nilai universal, dijabarkan lebih khusus pada Program Islami yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas Islami. Kemudian *direinforcement* melalui simbol Islami yang bersifat umum (multi tafsir). Dalam praktiknya antara nilai Islami, program Islami dan simbol Islami tidak bisa dipisahkan. Menjadi kesatuan yang utuh artinya butuh pengawalan terus antara ketiga hal tersebut guna menumbuhkan pemahaman. Sehingga membentuk kesadaran spiritual pada siswa.¹¹

Strategi Pengembangan Kesadaran Spiritual
(hasil analisis peneliti, 2023)

¹¹ Muhaimin, *strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikann Agama*, (Surabaya: Cintra Media, 2001), hlm. 174-178



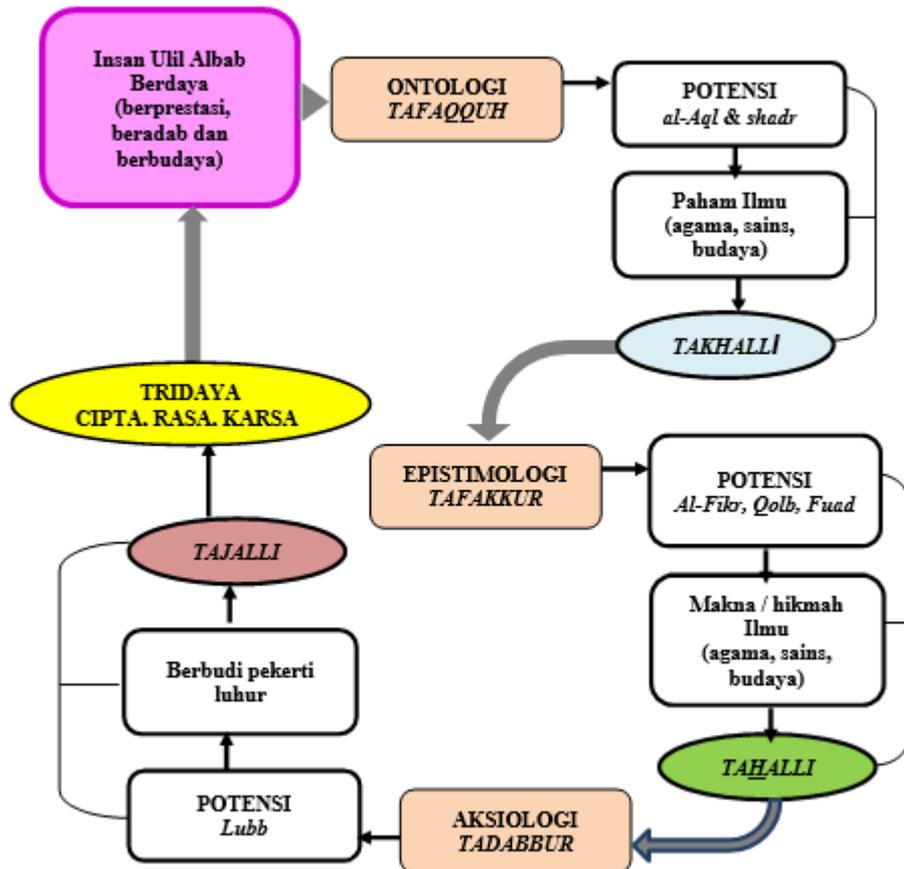
Wujud nilai-nilai kebaikan dan kebenaran *ilahiyyah* dan *insaniyyah* merupakan strategi deduksi, dari konsep nilai umum yang kemudian diimplementasikan melalui program-program religius yaitu Kajian KeIslaman dan ketundukan, BTTQ (Baca Tulis Tahfizh Al-Quran), Doa Bersama, Senandung Kebangsaan dan Permainan Tradisional, Sosial Amaliyah, Agro dan Hidup sehat, Bimbingan Konseling (BK). Setiap program memiliki kegiatan lebih khusus penjabaran dari nilai. Kegiatan tersebut bersifat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

2. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Pertama, TAFAKUR (*Tafaquh, Tafakur, Tadabur*). Tahapan *tafaquh*, siswa menghadirkan segala sudut pandang ilmu pengetahuan sains dan agama terhadap peristiwa sosial maupun fenomena alam yang dikaji atau sudut pandang agama dinamakan ayat *kauniyyah*. Dalam praktiknya dikaji lagi, tahapan ini disebut *tafakur*, menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan mendalam untuk menumbuhkan kehausan ilmu yang lebih dari siswa yaitu dengan merenungi, menghayati suatu hikmah dari ilmu yang diketahui dan dipraktikkan. Berikutnya tahapan *tadabur* yaitu pengamalan hikmah nilai dari proses *tafakur* untuk lebih meyakini akan nilai/hikmah/makna dibalik peristiwa.. Ketiga tahapan di atas merupakan proses penyadaran yang akhirnya tumbuhlah kesadaran spiritual dalam diri siswa. Sehingga siswa semakin yakin dan mantap dalam beraktivitas karena berdasar nilai *ilahiyyah*, *insaniyyah* serta *alamiyyah*. Inilah yang dinamakan budaya sekolah yang religius, dengannya akan tumbuh kesadaran spiritual siswa yaitu semangat untuk terus berbuat baik.

Kedua, Metode pembiasaan yang dilakukan di SMP Islam Bani Hasyim yaitu *pertama*, pembiasaan melakukan nilai-nilai Islami, *kedua*, pembiasaan melakukan aktivitas Islami, *ketiga*, pembiasaan memaknai dan melakukan simbol Islami. Program religius mencakup ketiga aspek tersebut, dalam setiap program terdapat kegiatan/aktivitas program bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta insidental.

Alur berpikir metode tafakur dapat dipahami pada peta berpikir berikut:



3. Evaluasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual

a. Ujian praktik sebagai pengembangan kecerdasan spritual siswa

Teknik evaluasi saat ujian bimbingan yang di uji oleh guru pembimbing ataupun ujian program bersama orang tua untuk menentukan kenaikan kelas. Peneliti menemukan teknik evaluasi yang digunakan yaitu teknik ujian praktik atau unjuk kerja teori aplikatif, dan observasi sikap. Dalam beberapa evalausi yang di SMP Islam Bani Hasyim banyak melibatkan orang tua/walisantri. Misalkan saat ujian BTTTQ (Baca Tulis Tahfizh dan Terjemah Al-Quran) yang dilakukan setiap semester. Jadi setiap siswa di uji satu persatu dengan didampingi orangtuanya secara terbuka disaksikan seluruh peserta ujian. Dari dewan penguji memberi soal secara lisan baik aspek membaca, menghafal, terjemah dan menulis. Kemudian siswa mempraktikkan langsung sesuai soal yang diberikan penguji. Setelah itu penguji langsung memberikan hasilnya dengan predikat lulus dan tidak lulus.

Berdasarkan pemaparan evaluasi di atas, menurut Wahid Murni disebut tes perbuatan atau praktik. Yaitu penugasannya disampaikan secara lisan atau tulisan untuk

dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja atau produk secara individu maupun kelompok.¹²

b. Observasi sebagai pengembangan kecerdasan spritual siswa

Berikutnya teknis evaluasi di SMP Islam Bani Hasyim yaitu observasi. Observasi merupakan cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Pada umumnya dilakukan dengan pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu/kelompok dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif terhadap apa yang diamati. Secara umum observasi dibedakan menjadi dua, yaitu:¹³

- 1) Obsevasi terkontrol, yaitu observasi yang direncanakan, terkontrol. Biasanya pengamat menggunakan blangko-blangko daftar isian yang tersusun, dan di dalamnya telah tercantum aspek-aspek atau gejala-gejala apa saja yang perlu dicermati pada waktu pengamatan.
- 2) Observasi tidak terkontrol, umumnya pengamat belum atau tidak mengetahui sebelumnya apa yang sebenarnya harus dicatat dalam pengamatan. Aspek-aspek atau peristiwa yang tidak terduga sebelumnya.

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki beberapa turunan kegiatan program yaitu psikologi catur, psikologi kesadaran dan guru bimbingan. *Pertama*, psikologi catur yaitu proses menganalisa kepribadian/jiwa siswa melalui permainan catur. Objeknya adalah akhlak siswa yang dijadikan data awal untuk diberikan solusi dan penguatan oleh psikolog. Dalam prosesnya siswa menunjukkan karakter alamiahnya dan tidak terasa kalau ia sedang dievaluasi.

Kedua, psikologi kesadaran ini sebenarnya jika dipandang sudut pandang agama merupakan proses *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa) yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu

1) Tahapan *Dzikirullah*

Pada tahap ini guru pembimbing/psikolog menginstruksikan agar siswa masih dalam kondisi suci (memiliki wudhu), kemudian sholat dan dilanjutkan dengan dzikir *sirr* (dalam hati). Setelah itu ada kajian sejenak yang berisi nasihat dan motivasi.

2) Tahapan *pengheningan*

Siswa diminta lebih relax dengan posisi duduk tenang bersila, kemudian diminta tetap dzikir. Akan tetapi beda dzikirnya yaitu dzikir *Hu Allah* yang dilakukan dengan seiring keluar masuk nafas. Saat nafas masuk melafalkan *hu* dan saat nafas keluar melafalkan *Allah*. jadi mengikuti irama nafas. Sambil memejamkan mata dengan tujuan mencapai ketenangan jiwa/bathiniyah sehingga siswa masuk pada ruang kesadarannya, maksudnya siswa dapat merefleksikan segala pengalaman yang dilalui sehingga memberi kilas balik.

3) Tahapan penguatan

Masing-masing siswa memiliki pengalaman berbeda, tapi ada beberapa yang memiliki pengalaman yang sama saat masuk alam ketenangan. Disitu akan muncul banyak peristiwa imajinatif yang kemudian melalui petunjuk psikolog, setiap siswa diminta untuk menuliskan apa yang dirasa dan dilihat. Berdasarkan hasil tulisan siswa, kemudian psikolog membahas dengan cara menafsirkan apa yang dilihat dan dirasa secara menyeluruh, dikemas dengan diskusi. memberikan umpan balik, bisa berupa

¹²Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta, Nuha Litera, 2010), hlm. 78

¹³Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta, Nuha Litera, 2010), hlm. 149

peringatan, solusi atau penguatan nilai Islami pada siswa. Pada tahap ini terlihat sekali ketenangan dari raut wajah siswa saat mendengar psikolog menjelaskan dengan sesekali mengangguk kepala, tanda penanaman penyadaran mulai tumbuh dalam diri siswa.

4. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Dampak mental (*mental impacts*) dan moral (*moral impacts*)

Dengan potensi ruh, manusia mampu memfungsikan dan memaksimalkan potensi hati/qolbu, sebagai wadah aktivitas bathin seperti: beriman, bertaqwa, merasa bahagia, aman, tentram, sedih, menyesal dan lain-lain. Keadaan hati/qolbu manusia sangat dipengaruhi oleh nafsu/jiwa, sifat/karakter dan keadaan jiwa/nafsu itulah yang dinamakan mental. Maka menjadi sangat penting untuk mendidik hati/qolbu dengan menempa dan menanamkan nilai-nilai Islami. Karena pantulan daripada jiwa akan berujung pada potensi akal untuk bersumsi. Dari asumsi tersebut menjadi keinginan yang akan diwujudkan dalam gerak dan perilaku manusia itu sendiri. Hal tersebut sesuai yang disabdakan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, dari Abu Abdullah An-Nu'man *Rahimahullah*:¹⁴

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baik pula anggota tubuh yang lain. Namun apabila ia rusak, maka rusak pula anggota tubuh yang lain. Segumpal daging tersebut adalah hati.”

Meninjau konsep pendidikan jiwa dalam tasawuf modern Hamka, yaitu penempatan jiwa melalui nilai Ikhlas, khauf, zuhud dan tawakkal.¹⁵

- 1) Ikhlas diartikan sebagai sesuatu yang bersih, tidak ada campuran. Dalam hal ibadah baik dalam runag ketauhidan, kebangsaan dan kesemestaan memang berusaha semaksimal mungkin murni karena Allah
- 2) Khauf merupakan rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan Allah. Hamka meletakkan rasa takut yang ada pada diri manusia hanya kepada Allah sebagaimana QS, Ali –'Imran : 175

إِنَّمَا دَلِكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"

- 3) Zuhud muncul atas manifestasi dari keimanan. Tidak perhatian pada yang lain kecuali kepada Allah. Hamka menggambarkan orang yang zuhud (zahid) bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak merasa dimiliki. Seorang yang zuhud tidaklah menolak kekayaan, kehormatan, jabatan melainkan memanfaatkan semuanya untuk ibadah sebagai bekal kelak di akhirat.

4) Tawakkal

Hamka mengartikan tawakkal dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hidup manusia, berupa ikhtiyar dan usahanya hanya Allah pemilik sekalian alam.

Peran psikologi kesadaran dalam menumbuhkan tawakkal sangatlah berpengaruh. Rata-rata siswa memiliki masalah dengan teman, guru, keluarga dan di lingkungannya. Psikolog mendudukkan semua masalah yang dialami siswa dengan memerikan refleksi

¹⁴Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Saudi Arabia, *Matan Arba'in Nawawi (Empat Puluh Hadis Sahih oleh al-Imam an-Nawawi, 1422 H / 2001 M, hlm. 26*

¹⁵Supriyadi, Miftahul Jannah. (2019), *Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka*, hlm. 93-94

hingga siswa mampu menenangkan dirinya dan dibangkitkan lagi semangat untuk selalu berbuat baik, baik untuk dirinya, sesama, hewan dan alam.

b. Dampak intelektual/pemikiran (*intellectual impacts*)

Ketika berbicara tentang intelektual, mungkin yang muncul di benak kita itu merupakan fungsi otak sebagai akal. Sehingga kalau kita berkata pada orang "gunakan akalmu" maka kita akan menunjuk kepada kepala kita. Lebih dari itu akal merupakan potensi manusia dalam berpikir dan memahami ayat-ayat Allah agar kita mampu membedakan tentang mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk. Intelektual harus mampu pada pemahaman urgensi ketaatan kepada Allah Itulah yang dimaksud kecerdasan intelektual sebenarnya. Oleh karenanya peran hati/qolbu berupa mentalitas sangat berpengaruh terhadap intelektual seseorang yang untuk mampu mengungkap hikmah dibalik sesuatu bahwa yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia. Semua memiliki makna/hikmah. Sehingga semakin meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan. Sebagaimana Allah firmankan:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" ¹⁶

Ulil Albab berasal dari dua suku kata, yakni *uluu* atau *ulii* yang bermakna yang memiliki dan *albab* bentuk jamak dari *lubb* yang bermakna bagian penting dari sesuatu. Hamka mengartikan *ulil albab* sebagai orang yang mempunyai pikiran. Hamidi mengartikan *ulil albab* sebagai orang yang mengerti. Imam Ghazali mengumpamakan *lub* diartikan hati manusia seperti buah kelapa yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian terluar disebut kulit atau sabut kelapa dinamakan *Qiysr*. Lapisan kedua dinamakan *Qiysr ala Qiysr* yakni tempurung atau batok kelapa, dan bagian ketiga yakni daging kelapa dinamakan *lubb* atau inti kelapa. ¹⁷

Melalui metode Tafakur (*tafaquh, tafakur, tadabur*) dalam membentuk konsepsi spiritual menjadi suatu komitmen (kepercayaan dan keyakinan) yang kuat sebagai pusat energi untuk menggerakkan (menumbuhkan dan mengembangkan) segala potensi *bathiniyah* (Ruh, hati, jiwa, akal) dan potensi *zhahiriyyah* yaitu prestasi motorik siswa. Lebih spesifik dampak daripada intelektual yaitu: Aqidah yang benar, ibadah (amal shalih) yang benar sesuai tuntunan atas kesadaran dan wawasan yang luas tentang ketauhidan, kebangsaan dan kesemestaan. Itulah cerminan Islam yang *rahmatil lil 'alamin*.

c. Dampak fisik (*physical impacts*)

Berbicara tentang fisik, maka tidak lepas dari mentalitas seseorang. karena fisik akan merefleksikan sehat dan tidaknya mental itu sendiri. Gerak tubuh berpusat pada sistem saraf yang secara fisik ada pada otak. Fungsi daripada otak adalah akal pikiran. Bagus tidak akal pikiran kita, bergantung pada kondisi jiwa. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang bagus, maka secara otomatis hatinya dengan kondisi jiwa yang stabil akan memberikan respon ke otak melalui sistem saraf untuk menggerakkan raga pada hal-hal positif. Misalnya; seperti menjaga kesehatan tubuh kita agar kuat secara fisik, baik dari pilihan asupan gizi dan olahraga yang dilakukan.

Jiwa yang jernih akan menumbuhkan daya pikir jernih pula yaitu munculnya ide-ide kreatif, solutif dengan yang mendayagunakan fisiknya untuk mewujudkan apa yang terlintas dalam benak dengan ketrampilan yang dimiliki dan didukung fisik yang kuat.

¹⁶Al-Quran dan Terjemah, surat Ali-Imron : 191

¹⁷ Waway Qodratullah S. (2016), *Konsep Ulul Albab Dalam Al-Quran dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jurnal Sigma-Mu Volume 8 No. 1, hlm. 19

Melalui program agro dan hidup sehat wujud kegiatannya setiap pagi ganti sandal lalu secara bersama-sama sesuai jadwal kelas membersihkan halaman sekolah, menyiram dan menata tanaman. Kerja bakti bersama seluruh guru dan siswa di lapangan dan lingkungan sekolah. Membuat pupuk kompos sebagai langkah pengolahan sampah organik agar bermanfaat untuk memupuk tanaman di sekolah. Siswa juga berlatih bercocok tanam rimpang nusantara dan herba untuk di olah menjadi produk kesehatan.

5. Bangunan Konseptual Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Model pengembangan spiritual di SMP Islam Bani Hasyim Singosari yang nampak pada strategi, metode, teknik evaluasi serta analisis dampak relevan dengan beberapa model yaitu model struktural, model reflektif, model mekanik dan model organik.

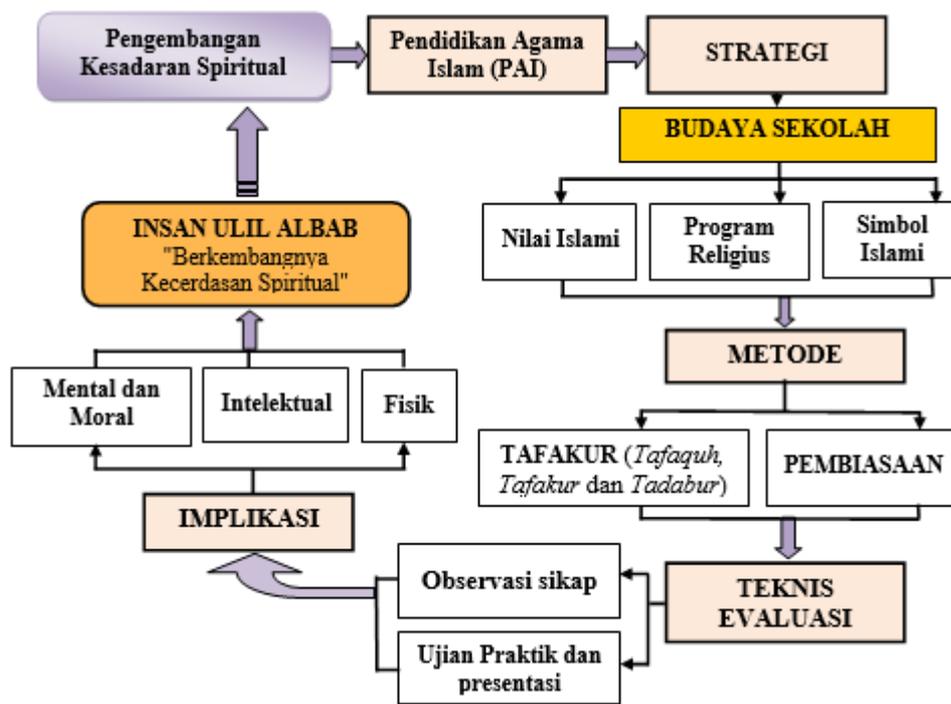
Pertama, pengembangan spiritual model struktural bermakna pengembangan diprakarsai oleh pengeambil kebijakan lembaga menjadi semangat atau komitmen berupa aturan-aturan yang pelaksanaannya dipandu oleh program-program religius yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa kecuali.

Kedua, pengembangan spiritual model reflektif, mengarahkan pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori yang dikaji maupun pada peristiwa sosial maupun fenomena alam, seras informasi yang dikaji dalam pembelajaran menggunakan metode Tafakur (*tafaquh, tafakur, tadabur*) menciptakan nuansa integrasi Islam dan sains (alam, sosial) menjadi suatu nilai. Dipraktikkan dengan metode pembiasaan secara terprogram dan terjadwal yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga menjadi simbol Islami berupa situs atau benda sebagai penguat nilai-nilai Islami.

Ketiga, pengembangan kecerdasan spiritual model mekanik berarti segala ruang lingkup kurikulum beserta komponen-komponennya didasarkan pada nilai-nilai Islami yaitu nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Pada tataran praktik searah dengan tujuan yaitu pengembangan kecerdasan spiritual.

Keempat, pengembangan kecerdasan spiritual model organik bahwa pengembangan berdasarkan aktivitas-aktivitas religius melalui program-program Islami baik pada aspek ketauhidan, kebangsaan maupun kesemestaan.

Model Pengembangan Spiritual
(hasil analisis peneliti, 2023)



Kecerdasan spiritual sudut pandang agama Islam sejatinya adalah keimanan, berarti meyakini bahwa Allah Tuhan Yang Satu dan Wajib beribadah atasNya. Keimanan membawa konsekuensi kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan, inilah yang disebut taqwa. Segala perintah dan larangan Allah tersurat dan tersirat pada kitab Al-Quran, di dalamnya terdapat segala pedoman baik berupa nilai, aktivitas (amal shalih) dan simbol-simbol peradaban. Yang kemudian hal tersebut merupakan strategi. Sehingga dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat dan benar akan melahirkan mentalitas dan moralitas yang luhur atau disebut *akhlaqul karimah* yaitu tumbuhnya jiwa semangat beramal kebaikan sebagaimana Al-Quran jelaskan.¹⁸

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعاً

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Inilah yang peneliti maksud kesadaran spiritual atau disiplin ilmu disebut sebagai kecerdasan spriritual. Sedangkan isyarat evaluasi dalam dalam Islam sangat luas, salah satunya istilah *muhasabah* berarti menimbang, menghitung, mengoreksi. Sehingga menumbuhkan semangat untuk sellau berbuat kebaikan dalam ruang ketauhidan, kebangsaan dan kesemestaan. Untuk meraih tingkat spiritualitas yang maksimal tentulah butuh usaha yang sungguh-sungguh pula. Mencari pemahaman melalui kajain-kajian, memaknai, merenungi untuk dicari apa maknanya. Kemudia dipraktikkan ke

¹⁸Al-Quran dan Terjemah, surat Al-Baqarah : 148

dalam kehidupan nyata berupa akhlak. Tentulah tidak semudah apa yang dibayangkan, godaan dan cobaan akan terus hadir. Tapi bagaimana kita mampu istiqomah.

SIMPULAN

1. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual siswa berbasis budaya sekolah melalui tiga aspek yaitu Nilai-nilai Islami, aktivitas Islami dan Simbol Islami.
2. Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual siswa, pertama metode Tafakur, singkatan dari kata Tafaquh artinya memahami ilmu dengan penuh kesungguhan. Tafakur artinya mengamati, merenungi ayat kauniyah dan qouliyah Allah untuk di ambil hikmah berupa nilai. Tadabur artinya merenungi segala perilaku dalam kehidupan dengan mempraktikkan nilai berdasarkan Al-Quran. Kedua metode Pembiasaan, segala kegiatan yang dilakukan berdasarkan kemandirian, kesadaran dan menggerakkan bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental sesuai kurikulum program Bani Hasyim.
3. Teknik evaluasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa, pertama penilaian praktik yaitu mendemonstrasikan hasil pemahaman ketrampilan belajar. Kedua, observasi sikap secara terkontrol dan tidak terkontrol yang mengacu pada indikator utama segi ketauhidan, kebangsaan dan kesemestaan.
4. Implikasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa, Pada beberapa aspek yaitu mental (mental impacts) dan moral (moral impacts), intelektual/pemikiran (intellectual impacts) dan fisik (physical impacts).

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, cet ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003)
- Ary Ginanjar Agustian, Ridwan Marzuki, ESQ For Teens (Jakarta: PT Arga Publishing, 2007).
- Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Menembangkan PAI Dari Teori ke Aksi, (Malang, UIN-Maliki Press, 2009).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas, (Jakarta: DEPAG, 1997).
- Fathuddin Ja'far, Road to the Great Success, Meraih Kesuksesan Tanpa Batas, (Bandung: Progressio, 2007).
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Bina Cipta, 2000).
- M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhaimin, dkk., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhaimin, strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, (Surabaya: Cintra Media, 2001).
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Suyanto, Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010).
- Wahidmurni, dkk, Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik, (Yogyakarta, Nuha Litera, 2010).

Jurnal dan Artikel Ilmiah

- Supriyadi, Miftahul Jannah. (2019), Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif kontemporer. HALAQA: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL Volume 3 No. 2.
- Waway Qodratullah S. (2016), Konsep Ulul Albab Dalam Al-Quran dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Jurnal Sigma-Mu Volume 8 No. 1.